

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap menjalani fase kehidupan di bumi seorang individu terutama yang telah memasuki fase dewasa akan membutuhkan seorang pendamping hidup. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow pada hirarki kebutuhan bahwa manusia memiliki kebutuhan akan rasa aman dan cinta (Zakaria and Malek, 2014). Rasa aman dan cinta bisa didapatkan dari pasangan hidup dan proses mencari pasangan hidup. Seorang individu pasti memiliki kecenderungan seksual atau biasa dikenal dengan orientasi seksual. Orientasi seksual adalah ketertarikan secara emosional berupa afeksional sehingga memperoleh kenikmatan seksual kepada lawan jenis maupun sesama jenis (Raho, 2016). Akan tetapi orientasi seksual sesama jenis masih dianggap tabu di Indonesia, sehingga keberadaan kelompok *gay* masih belum bisa diterima oleh mayoritas umum dan cenderung tertutup (Diniati, 2018).

Berbeda halnya dengan beberapa negara di Eropa atau Amerika Serikat, dimana komunitas *gay* dan individunya tidak lagi malu atau sungkan mengakui identitasnya sebagai *gay*. Berdasarkan data nasional baru dari lembaga survey *Gallup* dilansir dari William Institute (WI) (2020) menjelaskan jumlah LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual* dan *Transgender*) terbanyak di dunia terhitung pada bulan Juli 2020 berada di Amerika Serikat sebanyak 11.343.000 juta jiwa atau sekitar 4.5% dari populasi penduduk, lalu untuk tahun 2021 sekitar 5.6% atau 18 juta orang dewasa Amerika Serikat (AS) (William Institute) (2020). Beberapa lembaga survey independen dalam maupun luar negeri menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 3% penduduk LGBT, yang berarti 7,5 juta dari 250 juta penduduk Indonesia adalah LGBT atau lebih sederhananya dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat maka 3 orang diantaranya adalah LGBT (Santoso, 2016).

Meskipun ada beberapa komunitas *gay* di Indonesia yang tidak menutupi keberadaan kaum *gay* ini seperti *GAYa Nusantara*, *Arus Pelangi*, *Lamda Indonesia*, *Yayasan Priangan* dan *Himpunan Abiasa* tetapi tetap saja mereka tidak

mau membuka jati dirinya disebabkan karena stigma yang dilabelkan oleh masyarakat (Diniati, 2018). Hal ini diperkuat oleh sebuah survey yang dilakukan oleh Saiful Mujani *Research and Consulting* (SMRC) (2018) menjelaskan survey nasional dengan responden berjumlah 1220 orang (laki-laki dan perempuan) dari berbagai rentang usia, latar belakang agama dan etnis berbeda di 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas rakyat Indonesia memandang negatif persoalan *gay* (SMRC) (2018).

Amerika adalah salah satu negara dengan jumlah *gay* terbanyak yaitu berjumlah 4.030.946 atau sekitar 3.6% populasi adalah *gay* (Gates, 2020) sedangkan di Indonesia sampai saat ini belum ada data statistik yang bisa merepresentasikan jumlah *gay* di Indonesia (Yudiyanto, 2014). Menurut Santrock (2002) dalam (Kirana, 2020) diperkirakan sekitar 10% dari penduduk laki-laki adalah *gay*, menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI) dimana ada data estimasi populasi *gay* pada tahun 2016 sebesar 754.310 orang secara nasional (Abdurrahman, 2020). Sedangkan jumlah *gay* di Palembang mengutip dari data Dinas Kesehatan (DINKES) Sumatera Selatan tahun 2021 yaitu berjumlah sebanyak 400 orang. Sepanjang tahun 2017, terdapat 225 *gay* yang menjadi korban dari stigma, diskriminasi dan kekerasan berbasis orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender di luar norma biner heteronormatif. (LBHM, 2018)

Palembang adalah kota terbesar kedua di pulau Sumatera, hal ini membuat kota Palembang sebagai salah satu kota yang ramai dikunjungi dan tidak menutup kemungkinan komunitas *gay* juga ada di kota ini (Irawati RM and Hasyim, 2019) . Namun menjadi seorang *gay* di Palembang bukanlah sesuatu hal yang mudah diterima, kebanyakan dari mereka harus menghadapi stigma dan penolakan terhadap keberadaan mereka (Irawati, 2019). Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada bahasan tentang *gay*, khususnya kehidupan seorang *gay* di kota Palembang. Menurut hasil penelusuran tim Liputan Sriwijaya Post (2013), fakta lapangan terkait dengan *gay* banyak terjadi di usia remaja. *Gay* juga dianggap melanggar norma-norma yang berlaku dan dianggap menyimpang, disamping hal tersebut tetap saja seorang *gay* ataupun komunitasnya tetap saja ada

dan berkembang. Tentu saja hal ini menarik untuk diketahui dan diteliti, mengingat norma keagamaan, norma kesusilaan, norma adat-istiadat dan norma hukum yang berlaku di kota Palembang menyebutkan bahwa *gay* termasuk tindakan yang tidak benar (Irawati, 2019).

Permasalahan yang dihadapi oleh kaum *gay* di Indonesia adalah berupa stigma bahwa *gay* adalah suatu aib yang memalukan (Amalia, 2018). Menurut survey data yang dilakukan oleh Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM) (2017) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk stigma yang dilabelkan kepada kaum *gay* paling banyak adalah menyimpang, bertentangan dengan agama, bertentangan dengan ideologi negara dan sebagai sumber penyakit (LBHM) (2017). Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara non formal terhadap masyarakat di sekitar rumah peneliti sendiri yaitu tepatnya di Pakjo sebanyak 5 orang dewasa untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka terhadap *gay*. Hasil wawancara yang didapat adalah mereka menganggap *gay* adalah perilaku yang menyimpang, jauh dari agama, tidak berakhlak dan berisiko menularkan penyakit. Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan salah satu *gay* di kota Palembang pada 13 November 2021, dari hasil wawancara tersebut memang ada stigma yang masih dilabelkan kepada dirinya. Subjek A bercerita pada saat itu dirinya pernah sangat kurus karena habis pulih dari sakit yang menimpanya, namun orang-orang mengatakan bahwa dirinya terkena penyakit seksual yang dimana bisa menularkannya kepada orang lain. Peneliti menyimpulkan bahwa *gay* di Palembang cenderung menutup diri dan lebih memilih untuk bersembunyi di balik sisi maskulinitas mereka guna untuk melindungi diri dari lingkungan sosial, tetapi ada pula mereka yang terang-terangan mengakui bahwa mereka adalah *gay* kepada lingkungannya namun masih dengan jumlah yang sangat terbatas.

Penelitian dengan topik sejenis ini di kota Palembang memang ada namun sedikit sekali dan peneliti sudah melakukan pencarian beberapa literatur yang pernah dilakukan sebelumnya di kota Palembang, namun kebanyakan hanya membahas mengenai faktor penyebab lesbian dan pengalaman hidup waria, sedikit sekali yang membahas tentang remaja *gay*. Berdasarkan keseluruhan pemaparan diatas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang pengalaman

remaja *gay* dalam menghadapi stigma terkait orientasi seksual yang dimilikinya. Perbedaan penelitian dari sebelumnya adalah peneliti akan menggali mengenai pengalaman remaja *gay* dalam menghadapi stigma. Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi mendalam, pemahaman dan mendapatkan gambaran dari setiap pengalaman terkait pengalaman remaja *gay*, maka pendekatan desain penelitian yang tepat untuk mendasari penelitian ini adalah desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

1.2. Rumusan Masalah

“Bagaimana pengalaman remaja *gay* dalam menghadapi stigma terkait orientasi seksualnya?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana remaja *gay* menghadapi stigma terkait orientasi seksual yang dimilikinya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi alasan remaja menjadi *gay*.
2. Untuk mengidentifikasi respon sosial yang dialami oleh remaja *gay*.
3. Untuk mengidentifikasi penerimaan diri remaja *gay* terhadap stigma yang diterima.
4. Untuk mengidentifikasi harapan remaja *gay* terhadap penyelesaian masalah psikososial yang dialami.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi tentang masalah sosial dan jiwa khususnya fenomena mengenai kehidupan remaja *gay* di tengah-tengah masyarakat dari berbagai macam penilaian atau stigma dari

masyarakat

1.4.2 Praktis.

1. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan sumbangan teoritis mengenai gambaran pengalaman remaja *gay* dalam menghadapi stigma terkait perbedaan orientasi seksual yang mereka miliki.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat ataupun yang memiliki anggota keluarga, teman atau sahabat dari kelompok *gay* untuk bisa memahami bagaimana cara memahami remaja *gay* sekaligus memberikan dukungan sosial kepada mereka.

3. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi perawat jiwa dan memperkaya wawasan perawat dalam memahami remaja *gay* yang sedang menghadapi stigma. Dengan demikian, perawat diharapkan dapat memberikan intervensi terbaik dalam membantu remaja dalam menghadapi stigma masyarakat.

4. Bagi partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi remaja *gay* yang sedang *struggle* terhadap stigma yang diberikan oleh masyarakat terkait perbedaan orientasi seksual yang dimiliki. Diharapkan remaja *gay* dapat meningkatkan penerimaan diri sendiri serta dapat memberikan pemahaman terkait perbedaan orientasi seksual bagi orang lain. Diharapkan penelitian ini juga bisa memberi informasi tentang betapa pentingnya memiliki *support system*.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi guna dilakukan penelitian lebih dalam atau penelitian serupa dengan pendekatan yang berbeda.